

Problem guru dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Pancasila berdiferensiasi dimensi produk di SMA

Muhammad Afrinaldi Valeri, Maria Montessori, Azwar Ananda, Fatmariza,

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
FIS Universitas Negeri Padang

Co-Author: **Maria Montessori**

E-mail: mariamontessori@fis.unp.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi problem yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dimensi produk pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SMAN 1 Batang Anai dan upaya yang telah dilakukan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dimensi produk pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SMAN 1 Batang Anai. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan informan yang dipilih secara purposive sampling, yaitu kepala sekolah, wakil kurikulum, dua guru Pendidikan Pancasila, serta sepuluh peserta didik. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, dianalisis dengan langkah pengumpulan, reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan problem utama yang dihadapi guru adalah (a) miskonsepsi dalam menentukan model, metode, dan strategi yang sesuai, (b) kesulitan memfasilitasi media pembelajaran yang mendukung produk yang tepat, (c) peserta didik belum mampu sepenuhnya menghasilkan produk sesuai target, dan (d) kesulitan mengaitkan gaya belajar siswa dengan produk yang ditetapkan. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala tersebut meliputi (a) mengikuti IHT (In House Training), (b) lokakarya, (c) Kombel (Komunitas Belajar), (d) MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), dan (e) belajar mandiri.

Kata Kunci: pembelajaran berdiferensiasi, dimensi produk, Pendidikan Pancasila

ABSTRACT

This study aims to identify the problems faced by teachers in implementing differentiated product dimension learning in Pancasila Education subjects at SMAN 1 Batang Anai and the efforts that have been made by teachers in implementing differentiated product dimension learning in Pancasila Education subjects at SMAN 1 Batang Anai. Using a descriptive qualitative method with informants selected by purposive sampling, namely the principal, curriculum representative, two Pancasila Education teachers, and ten students. Data were collected through observation, interviews, and documentation studies, analyzed with the steps of data collection, reduction, presentation, and drawing conclusions. The results of the study showed that the main problems faced by teachers were (a)

misconceptions in determining appropriate models, methods, and strategies, (b) difficulty in facilitating learning media that support the right products, (c) students have not been able to fully produce products according to targets, and (d) difficulty in linking student learning styles with the specified products. Efforts made by teachers to overcome these obstacles include (a) participating in IHT (In House Training), (b) workshops, (c) Kombel (Learning Community), (d) MGMP (Subject Teacher Deliberation), and (e) independent learning.

Keywords: differentiated learning, product dimension, Pancasila Education



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. ©2025 by author.

PENDAHULUAN

Pada Kurikulum Merdeka, terdapat konsep pembelajaran berdiferensiasi yang bertujuan menciptakan kelas yang beragam dengan memberikan pilihan kepada peserta didik untuk memilih konten, merumuskan ide, dan mencapai hasil belajar secara optimal (Faiz et al., 2022). Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan siswa memperoleh sumber belajar sesuai dengan kebutuhan mereka, dengan tetap menekankan pentingnya kemajuan belajar bagi setiap siswa. Dalam lingkungan belajar yang ideal, kreativitas dan keaktifan guru menjadi faktor kunci dalam mendukung siswa agar menjadi peserta aktif dalam proses pembelajaran dan berkembang sesuai dengan minat serta kebutuhan masing-masing. Seharusnya dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi, guru memperhatikan tingkat kesiapan, minat, dan gaya belajar peserta didik (Wahyuningsari et al., 2022). Guru dapat lebih fleksibel dalam menyusun isi pelajaran, merancang proses pembelajaran, serta menentukan hasil belajar yang akan dicapai. Dengan pendekatan ini, siswa memiliki kebebasan untuk mengekspresikan diri sesuai dengan keahlian yang dimiliki, dan guru dapat mengakomodasi perbedaan dengan strategi pembelajaran yang sesuai. Kurikulum yang diterapkan pun menjadi lebih fleksibel, tidak terpaku pada satu metode dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah.

Pembelajaran berdiferensiasi mencakup tiga strategi utama, yaitu diferensiasi konten, proses, dan produk (Marlina, 2020). Diferensiasi konten melibatkan variasi dalam materi pembelajaran sesuai dengan gaya dan kesiapan belajar siswa. Diferensiasi proses merujuk pada cara siswa memproses informasi, yang memungkinkan mereka berinteraksi dengan materi melalui metode yang beragam. Diferensiasi produk mengacu pada bagaimana siswa menunjukkan hasil belajar, yang dapat diekspresikan dalam bentuk esai, presentasi, video, poster, atau proyek penelitian. Namun, pelaksanaan kurikulum merdeka belajar masih menghadapi berbagai kendala, seperti yang

dinyatakan dalam penelitian Amiruddin et al. (2022). Salah satu contoh implementasi pembelajaran berdiferensiasi dilakukan di SMA Negeri 1 Batang Anai pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Mata pelajaran ini relevan dengan pembelajaran berdiferensiasi karena mendukung pengembangan karakter peserta didik sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka (Machdi, 2023). Implementasi yang optimal memerlukan komitmen, kerja sama, dan kesungguhan dari berbagai pihak agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal dengan guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 1 Batang Anai, ditemukan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi, khususnya dalam strategi diferensiasi produk, belum sepenuhnya optimal. Terdapat miskonsepsi di kalangan guru mengenai penerapan strategi ini, sehingga pembelajaran kurang sesuai dengan gaya belajar siswa dan berdampak pada hasil belajar mereka. Idealnya, guru mampu mengoordinasikan perbedaan tersebut dengan strategi dan model pembelajaran yang tepat. Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dimensi produk pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 1 Batang Anai serta upaya yang telah dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Batang Anai, Kabupaten Padang Pariaman, Provinsi Sumatera Barat. Informan dalam penelitian ini ditentukan secara purposive sampling yaitu, 1 Kepala Sekolah, 1 Wakil Kurikulum, 2 Guru Pendidikan Pancasila, 5 Peserta didik X.E.6 dan 5 Peserta didik XI.F.4. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Problem guru dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi produk pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 1 Batang Anai

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMAN 1 Batang Anai sudah optimal namun belum sempurna karena masih ada beberapa problem yang ditemui yaitu problem guru tersebut diantaranya masih ada guru yang miskonsepsi dalam penentuan model, metode dan strategi pembelajaran yang tepat, guru belum mampu merancang produk

yang beraneka ragam dengan karakteristik dan gaya belajar peserta didik. Akibatnya, produk yang dihasilkan siswa masih cenderung seragam dan kurang mengakomodasi perbedaan gaya belajar, minat, serta tingkat kesiapan mereka, peserta didik belum sepenuhnya mampu menghasilkan dimensi produk yang tepat. Guru masih mengalami kesulitan untuk menerapkan pembelajaran berdasarkan gaya belajar peserta didik dengan produk yang ditetapkan. Sehingga masih diperlukan upaya untuk evaluasi dan perbaikan demi kesempurnaannya. Menurut (Pitaloka & Arsanti, 2022: 35) salah satu prinsip dari pembelajaran berdiferensiasi adalah bersifat kolaborasi dan koordinasi yang berkelanjutan antara guru kelas dengan peserta didik. Dalam hal ini ditekankan kolaborasi antara guru dan peserta didik, jadi jika hanya guru yang berkomitmen untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yang melibatkan semua kemampuan siswa secara menyeluruh namun belum semua peserta didik yang mendukung pelaksanaannya maka tentu pembelajaran berdiferensiasi menuju keberhasilan yang sempurna akan terhambat.

Berbagai kendala yang dihadapi guru di SMAN 1 Batang Anai dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian ini mencatat bahwa pembelajaran berdiferensiasi, terutama pada dimensi produk, belum sepenuhnya diterapkan dengan optimal. Salah satu penyebab utama adalah miskonsepsi yang masih terjadi di antara guru tentang penerapan metode dan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Pada dimensi produk, ditemukan bahwa guru sering menggunakan pendekatan pembelajaran yang konvensional dan seragam, seperti ceramah atau diskusi kelompok. Hal ini bertolak belakang dengan esensi pembelajaran berdiferensiasi yang bertujuan untuk memberikan tugas-tugas sesuai kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa. Misalnya, dalam kelas X.E.6, tugas yang diberikan tidak bervariasi sehingga siswa dengan kebutuhan khusus atau gaya belajar berbeda merasa kurang terakomodasi. Sebaliknya, di kelas XI.F.4, guru memberikan tugas tambahan hanya kepada siswa yang lebih mampu, sehingga siswa lain tidak mendapatkan tantangan yang memadai.

Selain itu, ada tantangan besar karena guru belum mampu merancang produk yang beraneka ragam dengan karakteristik dan gaya belajar peserta didik. Akibatnya, produk yang dihasilkan siswa masih cenderung seragam dan kurang mengakomodasi perbedaan gaya belajar, minat, serta tingkat kesiapan mereka. Menurut (MS, 2023) ada tiga strategi pembelajaran berdiferensiasi yaitu konten, apa yang kita sampaikan kepada siswa disebut konten. Konten dapat diartikan sebagai indikator tujuan belajar siswa. Guru harus menyediakan bahan dan alat sesuai dengan kebutuhan siswanya. Salah satunya menyediakana media pembelajaran yang tepat dalam mewujudkan dimensi produk yang tepat. Hasil wawancara

mengungkapkan berbagai permasalahan praktis yang dihadapi guru, seperti kurangnya waktu untuk mempersiapkan materi dan strategi pembelajaran yang beragam, ketidakseimbangan antara pemahaman teori dan praktik, serta kurangnya dukungan sumber daya untuk menciptakan media pembelajaran yang fleksibel dan kreatif. Kesulitan ini semakin diperparah oleh keterbatasan dalam memahami kemampuan individu siswa, yang berdampak pada rendahnya kualitas produk pembelajaran yang dihasilkan oleh siswa.

Pembelajaran Berdiferensiasi menuntut tenaga pendidik untuk memperhatikan dan memberikan bimbingan dengan tujuan memenuhi kebutuhan siswa. (Marlina, 2020). Dalam kerangka pendidikan nasional, pembelajaran yang berdiferensiasi adalah metode pembelajaran yang mendukung perkembangan profil lulusan yang mencerminkan semangat Pancasila. Pendekatan pendidikan ini merujuk pada falsafah Ki Hajar Dewantara yang percaya bahwa pendidikan adalah proses membimbing individu agar dapat mengembangkan potensi mereka masing-masing. Melalui filosofi ini, pembelajaran berdiferensiasi bertujuan memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpikir sesuai dengan latar belakang budaya sosial mereka secara adil, dengan mengedepankan nilai-nilai Pancasila. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis, kreatif, mandiri, beriman, taqwa, berakhlak, dan gotong royong. (Hasanah et al., 2023).

Kendala lainnya adalah guru merasa terbatas dalam mengakomodasi beragam gaya belajar siswa, seperti visual, auditori, dan kinestetik. Sebagian besar metode pengajaran masih berpusat pada ceramah, yang tidak dapat memenuhi kebutuhan siswa dengan gaya belajar berbeda. Siswa dengan gaya belajar kinestetik, merasa kurang terlibat dalam pembelajaran karena metode pengajaran yang kurang mendukung interaksi fisik atau aktivitas langsung. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menyoroti bahwa keberhasilan penerapan pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan dukungan yang lebih besar. Guru perlu dilatih untuk lebih memahami dan mengimplementasikan prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu, penting untuk guru mampu merancang produk yang beraneka ragam dengan karakteristik dan gaya belajar peserta didik agar produk yang dihasilkan siswa tidak seragam dan mampu mengakomodasi perbedaan gaya belajar, minat, serta tingkat kesiapan mereka. Guru mampu membuat standar penilaian produk yang dihasilkan oleh peserta didik, menyediakan sumber daya yang memadai, baik dalam bentuk pelatihan maupun fasilitas teknologi, agar pembelajaran menjadi lebih inklusif dan efektif. Strategi pembelajaran yang bervariasi juga diperlukan untuk menjawab kebutuhan individual siswa dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Dengan demikian, guru diharapkan dapat

menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan setara bagi semua siswa.

Upaya guru dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi produk pada mata pelajaran di SMA Negeri 1 Batang Anai

Adapun beberapa upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Pancasila dalam mengatasi kendala yang dihadapi ketika melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dimensi produk ini yaitu guru mengikuti IHT (In House Training) yang diadakan oleh pihak sekolah, mengikuti Lokarya, melaksanakan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran). Guru memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk melakukan refleksi diri demi kesempurnaan dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi terutama dimensi produk pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Guru Pendidikan Pancasila di SMAN 1 Batang Anai berupaya mengikuti semua pelatihan yang ada disekolah untuk mengasah kompetensi dalam memilih metode yang tepat. Hal ini selaras dengan yang dinyatakan oleh (Marlina, 2020 : 2) guru harus bisa membuat peserta didik menjadi senang dalam pembelajaran dengan mengimbangi semua kebutuhan peserta didik yang ada melalui kreatifitas yang dimilikinya. Dengan bekal yang diberikan pada setiap pelatihan akan membuat guru menjadi lebih kreatif untuk memenuhi gaya belajar peserta didik yang beranekaragam sehingga komitmen ini sangat dibutuhkan demi kelancaran penerapan berdiferensiasi dalam kelas.

Berbagai langkah yang dilakukan oleh guru di SMAN 1 Batang Anai dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi pada dimensi produk, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Upaya ini mencerminkan komitmen tinggi dari para pendidik untuk meningkatkan kompetensi profesional mereka melalui berbagai program pelatihan dan kegiatan kolaboratif. Salah satu bentuk upaya yang menonjol adalah partisipasi guru dalam kegiatan pelatihan seperti In House Training (IHT), lokakarya, dan MGMP dan belajar secara mandiri. Kegiatan ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman guru mengenai pembelajaran berdiferensiasi, termasuk bagaimana merancang produk pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan siswa dengan kemampuan dan gaya belajar yang berbeda-beda. Dalam IHT, misalnya, guru diajarkan untuk merancang tugas atau proyek yang memberikan fleksibilitas kepada siswa dalam memilih bentuk produk, seperti esai, presentasi, atau karya visual. Dengan pendekatan ini, siswa memiliki kesempatan untuk mengekspresikan pemahaman mereka secara kreatif dan relevan dengan minat serta kemampuan mereka.

Menurut (Yestiani & Zahwa, 2020) peran guru di dalam proses kegiatan belajar mengajar. Guru sebagai sumber belajar, peran guru sebagai sebuah sumber belajar akan sangat berkaitan dengan

kemampuan guru untuk menguasai materi pelajaran yang ada sehingga saat siswa bertanya sesuatu hal, guru dapat dengan sigap dan tanggap menjawab pertanyaan murid dengan menggunakan bahasa yang lebih mudah dimengerti. Selain itu, kegiatan komunitas belajar (Kombel) berperan penting sebagai platform untuk berbagi pengalaman dan strategi pengajaran di antara para guru. Dalam forum ini, guru-guru saling bertukar wawasan tentang cara menghadapi tantangan dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi. Kombel juga membantu guru menemukan pendekatan baru yang lebih inovatif untuk mendukung perkembangan siswa. Misalnya, melalui diskusi dan kolaborasi, guru dapat merancang produk pembelajaran yang lebih inklusif dan mendukung keberagaman siswa.

Namun, dalam wawancara dengan beberapa guru, terungkap pula sejumlah tantangan yang dihadapi. Salah satunya adalah perbedaan antara struktur modul ajar berbasis pembelajaran berdiferensiasi dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada Kurikulum 2013. Hal ini sering kali menimbulkan kebingungan dalam penyusunan materi ajar. Selain itu, implementasi Platform Merdeka Belajar (PMM) juga menjadi kendala karena beberapa guru merasa belum sepenuhnya memahami fitur-fitur yang tersedia dalam platform tersebut. Keterbatasan ini memengaruhi optimalisasi penggunaan teknologi dalam mendukung pembelajaran yang lebih fleksibel dan efisien. Meski menghadapi tantangan tersebut, guru menunjukkan keseriusan dalam mengatasi hambatan melalui berbagai inisiatif. Forum MGMP, misalnya, menjadi ajang untuk berbagi solusi dan memperkaya strategi pengajaran yang mendukung keberagaman gaya belajar siswa. Selain itu, para guru aktif memberikan pendampingan individu kepada siswa, membantu mereka menghasilkan produk pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan minat mereka. Pendekatan ini tidak hanya mendukung perkembangan siswa secara personal, tetapi juga menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif.

Belajar mandiri menjadi salah satu cara strategis yang diambil guru untuk memperdalam pemahaman mereka tentang strategi dan metode pembelajaran berdiferensiasi. Dengan inisiatif pribadi, guru memanfaatkan berbagai sumber informasi seperti buku, artikel ilmiah, modul daring, dan platform digital lainnya. Mereka juga meluangkan waktu untuk membaca, menonton video pembelajaran, dan mempelajari fitur dalam Platform Merdeka Belajar guna menemukan cara terbaik untuk mendukung pembelajaran siswa. Pendekatan ini menunjukkan adanya komitmen untuk mengembangkan diri meskipun tanpa bimbingan langsung dari pelatihan formal. Upaya belajar mandiri juga dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dimensi produk pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, ini terlihat dari bagaimana guru menggunakan waktu luang

untuk mendalami strategi yang sesuai dengan keberagaman siswa di kelas. Salah satu contoh konkret adalah pengembangan tugas berbasis proyek yang memungkinkan siswa memilih format yang paling sesuai dengan preferensi mereka, seperti membuat video, poster, atau laporan tertulis. Pendekatan ini tidak hanya memberikan fleksibilitas kepada siswa untuk mengekspresikan pemahaman mereka secara kreatif, tetapi juga mendorong mereka untuk lebih terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, dokumen ini menunjukkan bahwa upaya guru untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam pembelajaran berdiferensiasi telah memberikan dampak positif, meskipun masih terdapat hambatan yang perlu diatasi. Dengan pelatihan yang berkelanjutan, penggunaan teknologi yang lebih optimal, serta kolaborasi yang intensif melalui forum seperti MGMP dan Kombel, diharapkan penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat semakin efektif. Hal ini tidak hanya mendukung keberagaman siswa, tetapi juga memperkuat nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran, sehingga memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan bagi setiap siswa. Belajar mandiri menjadi salah satu langkah yang efektif dan fleksibel bagi guru untuk terus meningkatkan kompetensi mereka dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Pendekatan ini tidak hanya membantu guru dalam menghadapi tantangan pembelajaran yang kompleks, tetapi juga memberikan dampak positif pada keterlibatan dan hasil belajar siswa, menciptakan suasana kelas yang lebih inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan individu.

KESIMPULAN

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA N 1 Batang Anai sudah optimal namun belum sempurna karena masih ada beberapa problem yang ditemui yaitu Problem guru tersebut diantaranya masih ada guru yang miskonsepsi dalam penentuan model metode dan strategi pembelajaran yang tepat, guru belum mampu merancang produk yang beraneka ragam dengan karakteristik dan gaya belajar peserta didik. Akibatnya, produk yang dihasilkan siswa masih cenderung seragam dan kurang mengakomodasi perbedaan gaya belajar, minat, serta tingkat kesiapan mereka. Guru masih mengalami kesulitan untuk menerapkan pembelajaran berdasarkan gaya belajar peserta didik dengan produk yang ditetapkan sehingga masih diperlukan upaya untuk evaluasi dan perbaikan demi kesempurnaannya. Upaya guru dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dimensi produk pada mata pelajaran di SMA Negeri 1 Batang Anai terdapat beberapa upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Pancasila untuk mengatasi problem yang dihadapi. Upaya yang dilakukan oleh guru adalah mengikuti *In House Training* yang diadakan oleh pihak sekolah, mengikuti lokarya, mengikuti komunitas belajar, mengikuti MGMP

dan belajar secara mandiri demi kesempurnaan dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi terutama dimensi produk pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Susilo, J., & Sihite, M. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Mengembangkan Karakter Pancasila Di SMPN 5 Satu Atap Kerajaan Pardomuan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP*, 3(3), 266-276.
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846-2853.
- Hasanah, E., & Maryani, I. Suyatno, & Gestiardi, R.(2023). *Model Pembelajaran Diferensiasi Berbasis Digital Di Sekolah*.
- Machdi, I. F. (2023). Penerapan metode mind mapping materi pentingnya nilai-nilai Pancasila pada peserta didik kelas X SMA Negeri 21 Surabaya. *PACIVIC: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(2), 113-122.
- Marlina, S. (2020). *Strategi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah inklusif*. Dr Marlina Spd Msi.
- MS, M. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Dan Penerapannya. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(2), 533-543.
- Pitaloka, H., & Arsanti, M. (2022, November). Pembelajaran diferensiasi dalam kurikulum merdeka. In *Seminar Nasional Pendidikan Sultan Agung IV* (Vol. 4, No. 1).
- Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., & Sari, I. P. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 529-535
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar. *Fondatia*, 4(1), 41-47.